

IMPLEMENTASI GRAND DESIGN PENDIDIKAN ISLAM DEMI TERWUJUDNYA IESQ GENERASI MUDA

Ruhan Wahyudi¹, Indah Khoirotun Nisa²

¹Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

²Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: 20105040061@student.uin-suka.ac.id, 20106030006@student.uin-suka.ac.id

Abstrak. Tulisan ini membahas terkait permasalahan sistem pendidikan. Indonesia saat ini mengalami masalah krisis pendidikan yang cukup beragam, yaitu mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak bangsa di berbagai olimpiade sains internasional mengalami peningkatan cukup baik namun kemunduran justru terjadi pada aspek karakter peserta didik. Kemunduran ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. Dengan menempatkan pendidikan islam dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para peserta didik diharapkan dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter yang menjadi sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentuk akhlak, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem pendidikan yang berkarakter dalam memperbaiki peradaban bangsa. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan social-kultural untuk membentuk grand design tersebut dapat dikelompokkan yaitu: *Spiritual and emotional development, Intellectual development, Physical and kinesthetic development, Affective and creativity development*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan berbasis *literature review* dan observasi kontekstual. Temuan penulis dalam pendidikan islam dapat diarahkan salah satunya pengembangan potensi *Intellectual, Emotional, Spiritual Question (IESQ)* yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan islam, Grand design, IESQ, dan Pendidikan Karakter

Abstract. This paper discusses the problems of the education system. Indonesia is currently experiencing various educational crises, starting from social, cultural, economic, political, and other aspects. Although lately the intellectual achievements of the nation's children in various international science olympiads have improved quite well, the decline has actually occurred in the character aspect of students. This setback has caused a crisis of moral education in the world of education, so that education in Indonesia cannot stop the rate of moral decline that continues to occur. By placing Islamic education in the context of the dynamics and dialectics of the individual formation process, students are expected to be able to realize the importance of character education as a means of forming behavioral guidelines, forming morals, and so on. This study aims to design a character education system in improving the nation's civilization. Character configurations in the context of the totality of psychological and socio-cultural processes to form the grand design can be grouped, namely: *Spiritual and emotional development, Intellectual development, Physical and kinesthetic development, Affective and creativity development*. The method used in this study is a qualitative method based on literature review and contextual observation. The author's findings in Islamic education can be directed to one of them developing the potential for Intellectual, Emotional, Spiritual Questions (IESQ) that must be possessed by students.

Keywords: Islamic education, Grand design, IESQ, and Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan yang lebih efisien dan terstruktur. Melalui proses pendidikan individu ini dapat membantu perkembangan generasi muda dalam konteks bagaimana generasi baru dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi yang bertujuan dan mewujudkan sarana dan kebahagiaan di dunia akhirat, di Indonesia saat ini mengalami masalah krisis pendidikan yang cukup beragam, yaitu mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Terutama dalam karakter generasi muda yang saat ini bisa dibilang sangat minim, meskipun generasi muda dimasa *era society* ini banyak mendapatkan prestasi baik secara nasional maupun internasional. Akan tetapi, kemunduran yang terjadi pada generasi muda ini tentang aspek karakter yang secara emosionalitas dapat mengakibatkan efek pada sistem pertumbuhan manusia pada umumnya, sehingga pada dasarnya kemerosotan ini berdampak pada krisis pendidikan akhlak yang terus terjadi di gempuran perubahan zaman.

Ini yang kemudian grand design pendidikan islam dapat memberikan solusi sehingga pendidikan Islam mempunyai ciri khas. Pendidikan Islam merupakan proses ri'ayah dalam bidang jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial serta keagamaan. Pendidikan islam dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Roqib,2019). maka kemudian untuk mewujudkan atau membentuk kepribadian generasi muda ini, perlu adanya pendidikan islam sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan pada sisi

pengembangan potensi IESQ potensi *Intellectual, Emotional, Spiritual Question* itu sendiri.

Pendidikan karakter mempunyai kesamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dalam esensi dan makna. Pendidikan karakter adalah sistem penggabungan pendidikan dari beberapa karakter kecerdasan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengembangan pendidikan karakter berbasis IESQ memerlukan dukungan dan partisipan dari berbagai pihak, bukan pemerintah saja tetapi juga seluruh masyarakat. Secara komprehensif, pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu prasyarat pembangunan kompetensi abilitas, komitmen normatif, sikap positif, dan pola pikir esensial. Pemerintah dijadikan sebagai fasilitator dalam melakukan pengembangan pendidikan karakter dan pengembangan teknologi yang semakin canggih harus adanya pengawasan ekstra dari para orang tua terutama hal pergaulan. Inovasi pengembangan teknologi yang semakin canggih secara tidak langsung menjadi penyebab terjadinya degradasi moral pada generasi muda.

Generasi muda saat ini mengalami beberapa kebangkrutan moral dan maraknya tindakan kekerasan dalam perilaku kesehariannya seperti pertengkaran sehingga berujung dengan pertengkaran antar sesama teman, tidak menghormati kepada orang yang lebih tua dan bahkan banyak kejadian terkini yaitu pembunuhan, pencurian, hingga kejahatan seksual. Adanya pengembangan pendidikan karakter berbasis IESQ yang diterapkan maka generasi muda menjadi cerdas menghadapi tantangan dunia kehidupan. Oleh karena itu, karakter generasi muda menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat.

Pendidikan karakter yang berlandaskan IESQ terdiri dari pengembangan sikap positif, pola pikir yang esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas. Adapun 3 pola sikap positif yaitu pemahaman, perbuatan, dan kebiasaan. Pemahaman berlandaskan IQ, perbuatan berlandaskan IEQ, dan SQ berlandaskan kebiasaan. Pola pikir positif meliputi aspek pendekatan praktis, pendekatan teoritis, dan pendekatan esensial. Dalam landasan utama dari pendekatan praktis adalah berlandaskan IQ, pendekatan teoritis berlandaskan IEQ, sedangkan pendekatan esensial berlandaskan IQ. Selanjutnya komitmen normatif terdiri atas konstinuans, afektif dan normatif. Landasan utama dari konstinuans berlandaskan IQ, afektif berlandaskan IEQ, sedangkan normatif berlandaskan IQ. Berikutnya, kompetensi itu sendiri meliputi pemahaman konsep, keterampilan, dan abilitas. Landasan utama pemahaman konsep berlandaskan IQ, keterampilan berlandaskan IEQ, sedangkan abilitas berlandaskan IQ. Landasan IESQ sangat esensi dalam pendidikan karakter, yang berarti pendidikan tidak terbatas untuk melatih sifat-sifat tertentu kepada peserta didik, akan tetapi membangun kepribadian yang cerdas, intelektual, emosional dan spiritual sebagai wadah sifat-sifat tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini mengacu pada penelitian sebelumnya, kajian ini merupakan kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai macam sumber yang digunakan sebagai sebagai bahan rujukan dalam melakukan sebuah penelitian tersebut. Jadi dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa rujukan saja, untuk menguatkan penelitian ini.

Pertama, penelitian tentang **Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual**, ditulis oleh Eny Fatimatuszahroh Pahlawati, dalam penelitian ini bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di kelas VIII SMP jombang. Dengan menggunakan peran guru dalam penerapan pendidikan agama islam tersebut. Hal ini dengan adanya penerapan pendidikan islam mampu membentuk karakter siswa kelas VIII menjadi lebih menerapkan sikap dalam melakukan kepribadian yang lebih baik (Pahlawati,2002).

Dengan demikian, pendidikan agama islam sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan islam guna mengaplikasikan dalam kehidupan siswa tersebut, tidak hanya nilai saja, melainkan sarana-prasana pendidikan lain. Sehingga kecerdasan emosional ini dapat terbentuk. Sehingga penelitian ini cenderung pada meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kedua, penelitian **Implementasi Moral Triangle Lickona dalam Membentuk Karakter yang Baik dan Karakter Akhlak Kenabian Muhammad SAW**, ditulis Moh Soheh, Ummu Kulsum, dalam penelitian ini bahwa membentuk karakter yang baik, diantaranya, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Triangle moral tersebut saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam implementasinya mampu membentuk karakter siswa lebih baik, penelitian mengimplementasikan 4 karakter akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah, As-Shiddiq, Al-Amanah, At-Tabligh dan AlFatanah, siswa dapat memiliki akhlak yang baik (Soheh, 2021).

Jadi pengembangan karakter ini dapat dilakukan oleh siswa didik maupun orang lain. Perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan yang perlu diimplementasikan kepada siswa membentuk karakter yang baik dan Akhlak yang dimiliki Nabi Muahmmad SAW.

Ketiga, penelitian tentang **Konsep Intellectual Emotional Spiritual Question (Iesq) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**, ditulis Muhammad Ansori dan Safri Aldi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan

Islam harus diarahkan salah satunya pada pengembangan potensi IESQ (Intellectual, Emotional, Spiritual Question) yang dimiliki peserta didik. Abdul Halim Soebahar menyatakan, paradigma ini sangat relevan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam. Karena, selama ini berkembang banyak pandangan stereotype, dikotomisasi antara dunia dan akhirat, dikotomisasi antara unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata, dan antara materialisme versus orientasi nilai-nilai ilahiyah semata (Ansori dan Qodiri, 2017).

Jadi secara umum dalam kajian literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan islam ini tidak hanya sebagai pembentuk karakter seseorang, melainkan juga dapat membentuk kecerdasan emosional, lalu bagaimana kaitannya dengan grand design ini bisa dilihat tentang bagaimana pendidikan islam itu bagian dari nilai-nilai dalam mewujudkan IESQ pada generasi muda. Ini relevan dengan penelitian yang diangkat dalam bentuk impelentasi keduanya dalam jiwa generasi muda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1913). Jadi penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber tulisan maupun dari informan (Sujarweni, 2014).

Maka kemudian, peneliti untuk menghasilkan data dalam riset ini menggunakan metode berupa: Observasi *literatur review*, dokumentasi.

a. Obvervasi

Metode obvervasi ini merupakan suatu metode yang digunakan secara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian yang akan diteliti (Margono, 1997). Pengertian observasi dilakukan secara langsung ke objek yang menjadi sasaran peneliti tentang :Implementasi grand design pendidikan demi mewujudkan IESG generasi muda.

b. Literatur Review

Literatur Review ini merupakan uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian yang diperoleh dari bahan bacaan, baik berupa buku, artikel, jurnal maupun tulisan lainnya untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian itu sendiri. Penelusuran pustaka merupakan langkah-langkah guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian dan menghindari duplikasi.

c. Dokumentasi

Definisi dokumentasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan photo, dan penyimpan photo, pengumpulan, pengolahan, dan penyimpan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan yang mana dalam kumpulan bahan dan dokumen ini dapat dijadikan asas bagi suatu kejadian. Arsip klipng , surat kabar dan foto-foto bahan referensi yang dapat digunakan untuk menunjang dokumen (Picayanti, 2014). Jadi fungsi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti untuk mewujudkan Grand Design Pendidikan Islam bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dan IESQ

Menurut kamus Poerwadarminta, karakter merupakan akhlak, sikap, budi pekerti, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan seseorang yang membedakan antara yang satu dengan lainnya (Zaini, 2014). Secara umum, karakter sering dipandang sebagai kepribadian. Karakter juga dapat diartikan sebagai ciri khas yang mengandung nilai moral, perilaku, dan sikap seseorang dalam menghadapi suatu tantangan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu program untuk mengembangkan kepribadian setiap individu yang berimplikasi pada pendidikan moral atau budi pekerti (Tuwah, 2012). Kebanyakan orang yang mempunyai karakter pasti memiliki kepribadian. Kedua hal tersebut bisa disebut sebagai totalitas nilai (akhlak, budi pekerti, tabiat, moral, dan lainnya) yang dimiliki seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Majid dkk, 2011).

Perilaku atau sikap tertentu dapat dilandasi dengan nilai-nilai tertentu yang dapat menunjukkan karakter orang tersebut. Misalnya, seseorang yang berperilaku tidak jujur maka akan memanasifasikan perilaku/karakternya buruk, begitu juga sebaliknya jika seseorang melakukan hal kejujuran, suka menolong orang tentu saja orang tersebut akan

memanifestasikan perilaku/karakternya baik. Menurut Winnie, dalam Bahasa Yunani istilah karakter/perilaku berasal dari kata “to mark” yaitu menandai. Istilah tersebut lebih memfokuskan pada tingkah laku atau tindakan dari seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter apabila suatu tindakan atau tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral (Tuwah, 2012).

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia, secara umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat - sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti dapat menjadi ciri khas sekelompok orang. Nilai-nilai karakter seorang manusia berkaitan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, sesama manusia, dan kebangsaan yang dapat mewujudkan perilaku atau perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Misalnya karakter bangsa yang beridentik dengan akhlak dan budi pekerti.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang mempunyai akhlak dan budi pekerti, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak dan standar normanya dibawah rata-rata (Purwati dkk, 2014). Pembentukan karakter memiliki aspek terpenting yaitu dimana pendidikan dapat mendorong peserta didik untuk melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Adapun 2 dorongan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik; yaitu dorongan mempertahankan diri dan mengembangkan diri.

Dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan dapat ditandai dengan adanya perubahan secara cepat, sedangkan dorongan mengembangkan diri dapat dilalui dengan cara belajar guna mencapai cita-cita tertentu. Jika seorang peserta didik mampu menyeimbangi 2 dorongan tersebut, maka karakter yang terbentuk semakin matang. Oleh karena itu, kematangan karakter bisa dijadikan sebagai tolak ukur kualitas pribadi orang (Wahid, 2021).

Dalam grand desain pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk melakukan pemberdayaan nilai-nilai luhur melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai luhur dapat diambil dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan teori-teori Pendidikan (Purwati, 2014).

Menurut D. Yahya pendidikan karakter adalah suatu ajaran kebiasaan berfikir dan bertingkah laku dalam melakukan kerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter juga dapat mengajarkan individu untuk bertanggung jawab dalam pengambilan keputusannya. Dengan seperti itu, pendidikan karakter menjadikan peserta didik untuk meningkatkan pola berfikir cerdas dan secara alami dapat mengaktifasi otak tengah (Yahya, 2010). Agus Suyanto menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang melibatkan beberapa aspek antara lain aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek Tindakan (Agus, 2012).

Menurut pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif harus mempunyai tiga aspek tersebut (Muslich, 2011). Oleh karena itu, secara sistematis pendidikan karakter menjadikan seorang peserta didik dapat cerdas dalam mengontrol emosinya. Kecerdasan emosi merupakan suatu hal terpenting dalam diri seorang peserta didik untuk menyongsong masa depan dan memudahkan untuk menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan termasuk juga tantangan secara akademis (Ma'mur dkk, 2016).

Penanaman pendidikan karakter dalam bentuk tingkah laku atau perilaku yang harus sesuai dengan nilai luhur sebagai jati diri, adanya interaksi terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan. Nilai-nilai luhur ini diantaranya kejujuran, kemandirian, sopan santun, sosial, kecerdasan berfikir intelektual, dan berfikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu, namun penanaman karakter ini diperlukan proses. Misalnya keteladanan dan pembudayaan peserta didik melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan *exposure* media massa (Zaini, 2014). Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yaitu untuk penanaman nilai dalam diri peserta didik, untuk melakukan pembaruan tata kehidupan, untuk mempertajamkan visi kehidupan yang akan diraih, untuk mendasarkan diri terhadap tanggapan aktif kontekstual individu, untuk melakukan pendekatan dialektis untuk melakukan proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antar idealism (Ad-Dimasyqi dkk, 2007).

Impelentasi Grand Design Pendidikan Islam

Implementasi konsep dari pendidikan karakter tidak akan berjalan apabila tidak diselaraskan dengan dengan pengembangan tiga macam kecerdasan atau *Intellectual, Emotional, Spiritual Question* (IESQ). *Intellectual, Emotional, Spiritual Question* (IESQ) merupakan suatu temuan yang signifikan untuk mengintegrasikan akal, emosi maupun spiritual. IESQ ini mempunyai peranan penting dalam lembaga pendidikan yang berbasis Islam.

Maka lembaga pendidikan harus memiliki sifat fungsional yang dapat dijadikan sebagai wadah atau pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan mengalami perubahan. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan harus mengalami perubahan juga dengan seiringnya perkembangan tuntutan masyarakat dan teknologi (Amrozi, 2016).

Menurut arti bahasa kecerdasan (intelegence) merupakan suatu pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan. Ibnu Sinna mengatakan bahwa kecerdasan dapat diartikan sebagai kekuatan intuitif (Abdul dan Mudzakir, 2002). Kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik terbagi menjadi tiga macam antara lain:

Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Qoutient:IQ*) merupakan suatu potensi dasar manusia yang dipengaruhi

oleh faktor genetik. Kecerdasan ini juga dapat diartikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah secara logika maupun strategis. Seorang ahli psikolog berpendapat bahwa orang yang semakin tinggi IQnya maka semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar dkk, 2001).

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient: EQ) merupakan suatu reaksi kompleks mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan yang interaktif (Chaplin dalam Goleman, 2009).

Kecerdasan spiritual, Danah Zohar dari Universitas Harvard dan Ian Marshall Universitas Oxford. kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) adalah sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar (2001).

KESIMPULAN

Peserta didik mempunyai peranan penting dalam membentuk kesetimbangan karakter atau kecerdasan, akan tetapi ada juga peserta melakukan tindakan pengesampingan konsep karakter. Kasus pengesampingan karakter dapat mengakibatkan peserta didik hanya fokus dalam pengembangan kecerdasan intelektual saja, tetapi untuk kecerdasan emosional dan spiritualnya tidak difokuskan. Padahal emosi dan spiritual mempunyai hubungan yang erat dengan karakter dikarenakan dibentuk oleh hal tersebut. Ketidakseimbangan perkembangan kecerdasan ini mengakibatkan terjadinya krisis pendidikan akhlak atau perilaku dalam dunia pendidikan.

Adapun cara untuk mengatasi terjadinya degradasi akhlak atau karakter yang mengacu pada pendidikan adalah penerapan integrasi antara pendidikan karakter yang berbasis Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotient (IESQ) dengan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Al-quran dan Hadits).

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Roqib, *ilmu Pendidikan Islam: pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat* (Yogyakarta:LkiS, 2009).
- Eny Fatimatuszahroh Pahlawati, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual, *Sumbula*: Volume 6, Nomor 1, Juni 202
- Moh Soheh, Implementasi Moral Triangle Lickona dalam Membentuk Karakter yang Baik dan Karakter Akhlak Kenabian Muhammad SAW :*Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* Vol 07. No. 02 Juli 2021 E-ISSN : 2549-7642 <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Muhammad Ansori, Safri Aldi Al Qodiri, Konsep Intellectual Emotional Spiritual Question (Iesq) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,*Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* Vol 13 No 2 Agustus 2017
- Lexi J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya .1913).
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress,2014).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Kadek Sonia Picayanti, “Studi Dokumentasi Dalam Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 47, No. 2-3 Oktober 2014.*
- Nur Zaini, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *CENDEKIA* 6, NO 01 (2014)
- Tuwah, “Solehun. 2012.”
- Abdul Majid, Anang Solihin Wardan, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Eni Purwati dkk, “Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia” (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2014).
- Abd. Wahid, “Integrasi Pendidikan Karakkter Berbasis *Intelektual, Emotional and Spiritual Quaoient dalam Bingkai Pendidikan Islam*” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*; Vol. 16 No.2, 2021.
- Purwati dkk., “Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia”.
- Yahya Kan, “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri”, *Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.*
- Agus, “pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban”.
- Mansur Muslich and Pendidikan Karakter, “Menjawab Tantangan Krisis Multimensional”, *Jakarta: Bumi Aksara, 2011.*
- Jamal Ma'mur and others, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Diva Press, 2016). 30-31.
- Ad-Dimasyqi dkk., “A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010. Abdullah, Yatimin, Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran, Jakarta: Amzah, 2007”. 135.
- Shoni Rahmatullah Amrozi, “Esq Model Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Al'Adalah* 16, no. 2 (2016).
- Mujib Abdul and Jusuf Mudzakir, “Nuansa-Nuansa Psikologi Islam”, *Jakarta: PT Persada Grafinda, 2002.* 317.
- Danah Zohar, Ian Marshall, and Rahmani Astuti, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai kehidupan* (Mirzan, 2001).
- Chaplin sebagaimana dikutip oleh Daniel Goleman, “*Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Yang Harmonis* (Penerbitan Nuansa, 2001).